

PERAN PAULUS SEBAGAI GURU ALKITABIAH DALAM 1 DAN 2 TIMOTIUS SERTA APLIKASINYA BAGI GURU DI ZAMAN NOW

Jerry Rumahlatu

Program Studi Teologi
Sekolah Tinggi Teologia LETS Bekasi

email: jrumahlatu@gmail.com

Abstract

In facing the challenges of the era in the era of globalization, people increasingly aware of the importance of quality education. Schools as formal educational institutions become the foundation of society in guiding the younger generation in order to prepare themselves for the challenges of the times in the future. Unfortunately, today's educational institutions have been influenced by global cultures such as consumerism and fragmentary worldviews. Therefore, a change in the world of Christian Education especially in Indonesia must start from every Christian teacher who has been specifically called by Jesus Christ to serve in the field of education. A teacher's struggle amid bad influence has been played by Paul in letters 1 and 2 Timothy. In it are three important principles a Christian teacher must have in carrying out his vocation, which teaches the truth, preaches the gospel and shepherds the disciples.

Keywords: *Christian school, Christian teacher, paulus, 1 and 2 Timothy, teach the truth, preach the gospel, shepherd the disciple.*

Abstrak

Dalam menghadapi tantangan zaman di era globalisasi, masyarakat semakin disadarkan akan pentingnya mutu pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi tumpuan masyarakat dalam membimbing generasi muda agar dapat mempersiapkan diri menghadapi tantangan-tantangan zaman di masa depan. Namun yang sangat disayangkan, lembaga pendidikan masa kini pun telah terpengaruh oleh budaya global seperti pola konsumerisme dan cara pandang fragmentaris. Oleh karena itu, perubahan dalam dunia Pendidikan Kristen khususnya di Indonesia harus dimulai dari tiap guru Kristen yang telah dipanggil secara khusus oleh Yesus Kristus untuk melayani dalam bidang pendidikan. Perjuangan seorang guru di tengah pengaruh yang buruk telah diperankan oleh Paulus dalam surat 1 dan 2 Timotius. Di dalamnya terdapat tiga prinsip penting yang harus dimiliki oleh seorang guru Kristen dalam menjalankan panggilannya, yaitu mengajarkan kebenaran, memberitakan injil dan menggembalakan para murid.

Kata kunci: sekolah Kristen, guru kristen, paulus, 1 dan 2 Timotius, mengajarkan kebenaran, memberitakan injil, menggembalakan murid.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penulisan Timotius

1 Timotius

Surat 1, 2 Timotius dan Titus digolongkan sebagai “Surat-surat Pastoral” oleh Paul Anton dari Halle pada tahun 1726, dengan judul-judul surat yang mengacu pada nama para penerima surat.¹ Sebenarnya sebutan “Surat Pastoral” telah lebih dulu dikenakan pada surat 1 Timotius pada awal abad ke-13 oleh Thomas Aquinas.² Setelah melewati proses yang sangat panjang,³ akhirnya ketiga surat tersebut disepakati sebagai surat-surat yang ditulis oleh Paulus dan ditujukan kepada Timotius dan Titus selaku “pendeta” atau gembala di Efesus dan Kreta, serta berisi hal-hal yang berhubungan dengan jabatan mereka tersebut.⁴

Pada tahun 61 M, Paulus dibebaskan setelah menjalani masa hukuman penjara selama dua tahun (dalam rumah yang disewanya sendiri) seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 28:30. Setelah mengunjungi Spanyol seperti yang dijanjikannya kepada jemaat di Roma (Rm. 15:28), Paulus berharap dapat mengunjungi kembali tempat-tempat pelayanannya dulu di Asia dan Makedonia (Flm. 22; Flp. 2:24).⁵ Berdasarkan keterangan dalam 1 Timotius 1:3, diperoleh gambaran bahwa Paulus meninggalkan Timotius di Efesus dan melanjutkan perjalanan ke Makedonia, di mana Paulus menulis surat 1 Timotius, yaitu sekitar tahun 63 M.⁶ Paulus pernah menghabiskan waktu selama kira-kira tiga tahun untuk melayani jemaat di Efesus, yaitu dalam perjalanan misinya yang ketiga (Kis. 18:19-21; 18:24-20, 19:20-31; 20:13-38).⁷ Di akhir pelayanannya di sana, Paulus berpesan kepada para penatua jemaat di Efesus agar waspada terhadap “beberapa orang dari antara jemaat sendiri yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka” (Kis. 20:29-30).⁸

Nubuat yang disampaikan Paulus kepada para penatua di Efesus tersebut akhirnya menjadi kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari intensitas peringatan Paulus kepada Timotius dalam suratnya yang pertama. Paulus mendesak Timotius agar segera bertindak menghadapi serangan ajaran sesat dalam tubuh jemaat Efesus. Franzmann membagi pembahasan Paulus tentang serangan ajaran sesat tersebut beserta cara penanggulangan yang dapat dilakukan Timotius dalam tiga bagian, yaitu dalam pasal 1:3-3:16, 4:1-6:2, dan 6:3-21. Serangan yang pertama tertulis dalam pasal 1:3-7, di mana ajaran sesat merusak pengajaran gereja, baik melalui hukum Taurat (ay. 7), dan injil (ay. 4, 5; bdk. ay. 11). Serangan yang kedua tertulis dalam pasal 4:1-5, di mana ajaran sesat merusak kehidupan sehari-hari gereja. Dan serangan yang ketiga tertulis dalam pasal 6:3-10, di mana pengajaran yang salah tersebut juga merusak guru-guru mereka.⁹ Jadi, ada dua tujuan utama Paulus menulis surat 1 Timotius. Tujuan pertama yaitu mendesak Timotius agar melawan pengajaran sesat yang berkembang di Efesus (1:3) seperti yang telah dijelaskan di atas. Kedua, Paulus juga mengajar Timotius tentang berbagai sikap yang harus dimiliki orang-orang percaya di Efesus sebagai anggota “keluarga Allah” (3:15).¹⁰

¹Thomas D. Lea and Hayne P. Griffin, Jr., *1, 2 Timothy, Titus: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture NIV Text* (Nashville: Broadman, 1992) 20.

²Martin H. Franzmann, *The Word of the Lord Grows: An Introduction to the Origin, Purpose, and Meaning of the New Testament* (St. Louis: Concordia, 1961) 151.

³Dimulai oleh khotbah-khotbah Clement dari Alexandria (155-220), Origen, murid Clement, dan Eusebius (265-339) yang menyatakan bahwa Paulus menulis surat kepada Timotius untuk memperingatkan adanya para pengajar sesat di tengah-tengah jemaat Efesus. Kemudian pendapat ini juga diikuti oleh Irenaeus, Justin Martyr, Polycarp dan Ignatius (lih. pembahasan cukup intensif dalam Lea and Griffin, *1, 2 Timothy* 20).

⁴Franzmann, *The Word* 151.

⁵*The Word* 149-150.

⁶Robert E. Picirilli, *Paul the Apostle* (Chicago: Moody, 1986) 226.

⁷D. Edmond Hiebert, *An Introduction to the Pauline Epistles* (Chicago: Moody, 1954) 319.

⁸Ibid. 328.

⁹*The Word* 156-158.

¹⁰Lea and Griffin, *1, 2 Timothy* 42.

2 Timotius

Dalam selang antara waktu penulisan surat Titus dan 2 Timotius, Paulus sedang mengunjungi Troas, Korintus, dan Miletus (2 Tim. 4:13, 20).¹¹ Ketika menulis surat 2 Timotius, Paulus sedang berada dalam penjara di Roma. Hukuman penjara Paulus yang kedua kalinya ini berakhir pada kematian (1:16, 17; 2:9).¹² Jadi, surat 2 Timotius merupakan surat terakhir yang ditulis oleh Paulus sekitar tahun 67-68 M. Surat ini lebih bersifat personal dan tidak bersifat resmi sebagaimana surat-surat Pastoral lainnya. Di dalamnya banyak ungkapan perasaan yang biasa diberikan kepada seorang sahabat dekat (1:4-6, 3:14, 15), dan terdapat unsur emosional yang menggambarkan Paulus sebagai seorang yang hangat (4:6-8, 9, 16, 17). Tenney berpendapat,

*The content of this last epistle is an intermingling of personal sentiment and administrative policy, of reminiscence and instruction, of sadness and confidence. Its main purpose was to strengthen Timothy for the arduous task that Paul himself was about to relinquish. He laid down the pastoral pattern by first reminding Timothy of his own personal experience, and by including him in it: "who saved us, and called us with the holy calling . . . according to his own purpose and grace" (2Tim. 1:9).*¹³

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa surat 2 Timotius tetap memiliki aspek formal, karena Paulus juga menunjukkan perhatiannya terhadap gereja, seperti ia memperhatikan Timotius dan dirinya sendiri.

Surat Paulus yang kedua kepada Timotius ini tetap membahas tentang para pengajar sesat dan pengaruh-pengaruh mereka. Oleh karena bertambah banyaknya jemaat yang meninggalkan Kristus (1:15), Paulus memfokuskan perhatiannya kepada Timotius dalam menghadapi para penyebar ajaran sesat yang semakin gencar melaksanakan aksinya di Efesus. Di antara para pengajar sesat itu terdapat Himeneus, seorang anggota jemaat yang telah diekskomunikasi (1Tim. 1:20) dan juga Filetus yang terus menyebarkan ajarannya di antara jemaat Efesus (2Tim. 2:17-18).¹⁴ Karena itulah surat 2 Timotius ini banyak berbicara tentang nasihat Paulus bagi Timotius tentang bagaimana bersikap, bagaimana berhadapan dengan masalah-masalah dalam gereja, dan bagaimana melayani dengan setia sebagai pelayan penuh waktu. Sekalipun tanpa kehadiran Paulus, Timotius diharapkan untuk menghadapi para pengajar sesat (2:14-19), untuk mengabaikan perdebatan yang sia-sia (2:20-3:9) dan untuk mengikuti pengajaran Paulus yang berharga yaitu tetap berpegang pada kebenaran (3:10-4:5).¹⁵

Paulus

Secara literal, dalam 1 dan 2 Timotius tertulis bahwa Paulus adalah penulis kedua surat tersebut, "dari Paulus, rasul Kristus Yesus menurut perintah Allah, Juruselamat kita, dan Kristus Yesus, dasar pengharapan kita," (1Tim. 1:1) dan "dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah untuk memberitakan janji tentang hidup dalam Kristus Yesus" (2Tim. 1:1). Seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 21:39 dan 22:3, Paulus menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Yahudi asli. Dalam hal tersebut, Paulus bukan saja bicara tentang kewarganegaraannya, tetapi juga berkaitan dengan agama dan kebudayaan yang dipegangnya.

Paulus lahir di Tarsus yaitu sebuah "kota yang terkenal di Kilikia" (Kis. 21:39). Tarsus merupakan kota besar dengan luas wilayah sekitar delapan sampai sepuluh mil persegi (tidak banyak kota di wilayah Mediterania pada waktu itu yang memiliki wilayah seluas Tarsus). Kota tersebut juga merupakan wilayah perdagangan yang strategis dengan kekayaan hasil tambang dan kayunya.¹⁶ Selain itu, di sana juga terdapat sumber daya alam yang sangat terkenal yaitu *cilicium* (dari nama sebuah provinsi), sebuah kain tenun dari bulu kambing hitam yang ditenakkan di

¹¹Franzmann, *The Word* 150.

¹²David Alexander, *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2002) 699.

¹³*New Testament Survey* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 342.

¹⁴Lea and Griffin, *1, 2 Timothy* 44.

¹⁵David B. Capes, et al., *Rediscovering Paul: An Introduction to His World, Letters and Theology* (USA and England: InterVarsity and Apollos, 2007) 252.

¹⁶Picirilli, *Paul* 2.

lereng gunung Taurus (kira-kira 25 mil jauhnya dari utara kota Tarsus).¹⁷ Tarsus juga memiliki sistem politik yang kuat sehingga sempat menjadi kota terpenting di Asia Kecil pada awal masa pemerintahan Asyur, Babel, dan Media-Persia. Ketika Paulus lahir, Tarsus berada di bawah kekuasaan Roma dan merupakan ibu kota provinsi Kilikia. Satu alasan lagi yang menjadikan Tarsus sebagai sebuah kota yang sangat penting yaitu karena Tarsus merupakan kota universitas.¹⁸ Strabo mengungkapkan,

*Surpassed even Athens and Alexandria, whose schools were frequented more by visitors than by their own citizens. Tarsus, in short, was what we might call a university city. Yet people did not come from other places to study in its schools. The students of Tarsus were natives of the city, who frequently left it to complete their education elsewhere and rarely returned to it.*¹⁹

Dengan pernyataan tersebut, sebenarnya sangat masuk akal bila Paulus pun ikut mengenyam pendidikan yang lazim diikuti oleh orang-orang muda seusianya di Tarsus.

Tetapi, karena ia dilahirkan dari keturunan seorang Farisi²⁰ (Kis. 23:6), maka Paulus dididik berdasarkan peraturan agama Yahudi yang ketat sejak kecil (Flp. 3:5, 6).²¹ Meskipun Paulus lahir di luar wilayah Palestina, dan sekalipun ia sempat tinggal di Tarsus dengan fasilitas pendidikan yang sangat termashyur, namun Paulus dipersiapkan oleh sang ayah untuk menjadi rabi dan bukan filsuf. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Pollock,

*Tarsus had its own university, famous for local students such as Athenodorus, the tutor and confidant of the Emperor Augustus, and the equally eminent Nestor, both of whom had return in old age to be the most distinguished citizens in Paul's boyhood. But a strick Pharisee would not embroil his son in pagan moral philosophy. So, probably in the year that August died, A. D. 14, the adolescent Paul was sent by sea to Palestine and climbed the hills to Jerusalem.*²²

Di Yerusalem, Paulus mendapatkan bimbingan khusus di bawah naungan Gamaliel,²³ “seorang Farisi dalam Mahkamah Agama, seorang ahli Taurat yang sangat dihormati seluruh orang

¹⁷John Pollock, *The Apostle: A Life of Paul* (Wheaton: Victor, 1972) 5. Hampir dapat dipastikan bahwa ayah Paulus merupakan seorang ahli pembuat tenda, yaitu pembuat tenda yang terbuat dari kulit *cilicium* tersebut (ibid).

¹⁸Picirilli, *Paul* 4.

¹⁹Sebagaimana dikutip oleh F. F. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977) 38

²⁰Orang-orang Farisi percaya tentang adanya malaikat-malaikat, kebangkitan orang mati, dan kehidupan kekal. Pada umumnya, mereka menolak gaya hidup mewah dan lebih memilih gaya hidup sederhana. Mereka dianggap sebagai teladan kesalehan yang benar oleh masyarakat umum (Picirilli, *Paul* 24). Hanya sayangnya, rupanya dalam kehidupan praktis, kebanyakan dari mereka menjalani pola hidup yang penuh kemunafikan sehingga menuai kritikan tajam dari Tuhan Yesus (Mat. 23: 1-36).

²¹Lih. Robert H. Gundry, *A Survey of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1970) 226. Paulus dapat digolongkan sebagai orang Yahudi-Diaspora karena ia lahir di luar wilayah Palestina. Di luar wilayah Palestina, orang-orang Yahudi-Diaspora (“*Dispersion*”) terbagi dalam dua golongan: (1) orang-orang Ibrani (“*the Hebraists*”), yang bukan hanya tetap mempertahankan iman Yudaisme mereka, tetapi juga bahasa dan kebudayaan Yahudi, dan dengan demikian menyebabkan kebencian orang-orang non-Yahudi karena ketidakramahan mereka; dan (2) orang-orang Yahudi-Yunani (“*the Hellenists*”/“*Hellenizing Jews*”), yang mengadopsi bahasa, mode pakaian, dan kebudayaan-kebudayaan Yunani sementara mempertahankan iman Yudaisme mereka dalam berbagai tingkat. Tidak dapat diragukan, Yudaisme di luar Palestina cenderung kurang ketat dan lebih dipengaruhi oleh pola pikir bangsa non-Yahudi daripada Yudaisme di Palestina. Contoh orang Yahudi-Yunani adalah Philo, seorang filsuf Yahudi dan penduduk kota Aleksandria. Dalam menafsirkan PL, ia mengkombinasikan ajaran Yudaisme dengan filsafat Yunani sehingga menghasilkan penafsiran alegoris (ibid. 52-53). Namun, keluarga Paulus tidak termasuk dalam golongan orang-orang Yahudi-Yunani yang telah mengorbankan kemurnian teologi PL dan menyesuaikannya dengan filosofi Yunani (Picirilli, *Paul* 19).

²²*The Apostle* 50.

²³Gamaliel adalah cucu Hillel (salah satu pemimpin sekolah rabi yang sangat terkenal di Yerusalem di abad pertama). Gamaliel adalah seorang rabi dan kepala sekolah yang terkemuka. Namanya terkenal di antara golongan orang Yahudi hingga saat ini. Dia juga dikenal sebagai seorang pemimpin

banyak” (Kis. 5:34). Jadi, dapat dikatakan bahwa seluruh pendidikan yang diterima Paulus, termasuk pendidikan dalam keluarga, kehadirannya dalam sebuah “sekolah-sinagoge,”²⁴ dan keanggotaannya dalam pelatihan di bawah bimbingan Gamaliel di Yerusalem telah mempersiapkannya menjadi seorang rabi.²⁵

Pengalaman akademis yang telah dijalani Paulus menjadikannya cukup populer di antara orang-orang muda sebangsanya. Brown berpendapat bahwa Paulus adalah seorang Farisi dari sejak muda.²⁶ Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Paulus dalam Galatia 1:13-14, ia mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang jauh lebih maju dari banyak teman yang sebaya dengannya di antara bangsanya dan sebagai orang yang sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyang dalam kehidupan keagamaan Yahudi. John Pollock pun mencatat kemampuan akademik Paulus,

*Paul outstripped his contemporaries. He had a powerful mind which could lead to a seat on the Sanhedrin in the Hall of Polished Stones, and make him a “ruler of the Jews.” The state being a theocracy, in which religious and national leaders were identical, the seventy-one members of the Sanhedrin were equally judges, senators and spiritual masters. The court was supreme in all religious decisions and in what little self-government the Romans allowed. Some of its members were drawn from the hereditary priesthood. Others were lawyers and rabbis.*²⁷

Bukan hanya muncul sebagai seorang yang menguasai hukum Taurat dan PL, Paulus juga menjadi salah satu pemimpin agama yang dihormati. Dari gambaran Lukas dalam Kisah Para Rasul, maka dapat diketahui bahwa Paulus mulai melancarkan aksi sebagai seorang pemimpin agama di bawah naungan golongan Sanhedrin²⁸ sejak kasus pembunuhan massal terhadap Stefanus (7:58). Picirilli menyatakan bahwa keberadaan Paulus (yang pada saat itu masih dikenal sebagai Saulus²⁹) di tempat kejadian tersebut adalah sebagai seorang “penanggung jawab”

agama yang toleran dan baik hati dibanding orang-orang Farisi pada umumnya. Gambaran sikap Gamaliel dapat dilihat dalam Kis. 5:34-39. Gamaliel adalah seorang yang jujur, tulus, dan apa adanya (lih. Picirilli, *Paul 29*).

²⁴Sinagoge merupakan alat pemersatu bangsa Yahudi, terutama bagi mereka yang tidak tinggal di Palestina—orang-orang Yahudi yang terpisah, atau yang disebut “Yahudi-Diaspora”. Dengan banyaknya orang Yahudi yang terpecah di seluruh penjuru dunia, sinagoge akhirnya menjadi pusat kehidupan mereka. Pada masa Tuhan Yesus, sinagoge mempunyai empat fungsi, yaitu: sebagai “sekolah dasar”, di mana anak-anak diajar tentang hukum Taurat dan kebudayaan-kebudayaan Yahudi; sebagai tempat ibadah; seperti tempat pengadilan di mana persoalan-persoalan keagamaan atau penduduk dibicarakan oleh perwakilan daerah; dan sebagai tempat masyarakat luas berinteraksi. Bagi orang-orang Kristen pada masa Perjanjian Baru, sinagoge berfungsi sebagai tempat untuk memberitakan Injil (“pertama-tama bagi orang Yahudi, dan juga orang Yunani”) sampai akhirnya orang-orang Kristen tidak diijinkan lagi untuk memberitakannya (Walter A. Elwell and Robert W. Yarbrough, *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey* [Grand Rapids: Baker, 1998] 56).

²⁵Roy B. Zuck, *Teaching as Paul Taught* (Grand Rapids: Baker, 1998) 50.

²⁶*An Introduction to the New Testament* (USA: Doubleday, 1997) 426.

²⁷Pollock, *The Apostle* 7.

²⁸“Sanhedrin” berasal dari bahasa Yunani yang berarti seorang “dewan pimpinan.” Di daerah pada masa Palestina PB terdapat dewan-dewan daerah yang beranggotakan sekitar 71 (atau 23) anggota (bdk. Mrk. 13:9; 15:43). Tetapi dalam kitab-kitab Injil, jabatan sebagai Sanhedrin menunjuk pada pengadilan tertinggi di Yerusalem. Para anggotanya terdiri dari para imam kepala dan para tua-tua yang dibentuk di bawah otoritas pemerintah Roma, dan “dipakai” oleh orang-orang terkemuka dalam berbagai urusan pemerintahan. Merekalah yang menyelenggarakan pengadilan Tuhan Yesus (Mat. 26:59). Tidak jelas apakah orang-orang Farisi maupun para bangsawan Saduki termasuk di dalamnya; kemungkinan mereka ikut ambil bagian dalam siasat yang dilakukan oleh para imam kepala pada waktu mengambil kesepakatan bulat untuk menghukum Tuhan Yesus. Pada waktu pengadilan Paulus (Kis. 23), baik orang-orang Farisi maupun orang-orang Saduki terlibat di dalamnya (W. R. F. Browning, *The Essential Guide to Biblical Themes, Places and Characters* [Oxford: Oxford University Press, 1996] 333).

²⁹Semasa kecilnya, Paulus diberi sebuah nama Yahudi dalam upacara sunat pada saat ia berusia delapan hari yaitu “Saulus” (“Saul”), yang dipilih karena memiliki arti, “yang diminta untuk,” atau untuk mengenang seorang anggota suku Benyamin yang sangat terkenal dalam sejarah, yaitu raja Saul (Pollock, *The Apostle* 5). Dalam Kis. 13:9 tertulis, “Tetapi Saulus, juga disebut Paulus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap dia” dan pada ayat-ayat selanjutnya, nama yang dipakai adalah Paulus. Brown menyatakan bahwa pada abad pertama, orang-orang Yahudi, terutama yang berada di diaspora (di luar Palestina), pada

daripada sekadar orang yang kebetulan hadir di sana (bdk. Kis. 22:19-20). Pembunuhan Stefanus merupakan urusan pihak golongan Sanhedrin, dan kemungkinan Paulus adalah salah satu pemimpin yang ditetapkan oleh golongan tersebut.³⁰ Penganiayaan jemaat yang “mengikuti Jalan Tuhan” (Kis. 9:2) terus berlanjut dan semakin gencar hingga akhirnya Tuhan Yesus sendiri yang menangkap Paulus dan membertobatkannya (lih. Kis. 9:1-19a).

Timotius

Selain Paulus, tokoh penting yang disebutkan dalam 1 dan 2 Timotius adalah Timotius (1Tim. 1:2, 18; 6:20; 2Tim. 1:2; 4:9, 21). Timotius adalah rekan sepelayanan Paulus yang masih sangat muda namun telah sering menemani Paulus dalam berbagai pelayanan misi dan menjadi sahabat dekat. Timotius berasal dari Listra, sebuah kota di Likaonia, salah satu provinsi Roma di Galatia, di bagian utara Asia Kecil.³¹ Kemungkinan Paulus bertemu dengan Timotius di sana untuk pertama kali yaitu kira-kira pada 46-48 M, di mana Paulus melakukan perjalanan misinya yang pertama di kota tersebut (Kis. 13:49-14:25 dan 2Tim. 3:11).³² Dalam perjalanan misi kedua di daerah yang sama (kira-kira pada 49-50 M), melalui rekomendasi dari jemaat setempat, Paulus memutuskan untuk membawa serta Timotius dalam perjalanan misinya tersebut. Tetapi, karena Timotius berasal dari keturunan campuran (ibunya seorang Yahudi dan ayahnya seorang non-Yahudi), dan agar tidak menjadi batu sandungan dalam misi Paulus kepada orang-orang Yahudi-Diaspora, maka Timotius disunat.³³

Timotius dapat dikatakan sebagai orang kepercayaan dalam berbagai perjalanan misi Paulus. Selama perjalanan misi Paulus yang kedua, Timotius menemani Paulus ke Firdgia dan Galatia dan berakhir di Eropa (Filipi, Tesalonika, dan Berea). Timotius juga sempat dikirim kembali untuk menguatkan jemaat di Tesalonika, kemudian bergabung kembali dengan Paulus di Korintus (1Tes. 3:6; Kis. 18:5), karena itu nama Timotius juga dicantumkan dalam surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika (1Tes. 1:1; 2Tes. 1:1).³⁴ Timotius juga melayani jemaat di Efesus bersama Paulus dalam perjalanan misi Paulus yang ketiga dan kemudian diutus ke Makedonia (Kis. 19:21-22). Dia masih bersama Paulus hingga akhir perjalanan misi yang ketiga bersama rekan-rekan pelayanan lainnya (Kis. 20:4).³⁵ Karunia pelayanan Timotius untuk menggembalakan jemaat ditegaskan oleh penumpangan tangan Paulus (2Tim. 1:6) dan juga oleh tangan para penatua (1Tim. 4:14).³⁶ Paulus telah memperhatikan kehidupan dan pelayanan Timotius selama beberapa tahun mereka bersama-sama melayani. Ia telah yakin bahwa iman Timotius sungguh tulus (2Tim. 1:5).³⁷ Apa yang dialami oleh Timotius, yaitu pertobatan, perjalanan misi bersama, dan kepercayaan untuk menggembalakan jemaat Tuhan merupakan hasil pengembalaan Paulus. Bahkan setelah Timotius dipercaya untuk menggembalakan jemaat Efesus yang didirikan oleh Paulus, ia masih menerima pelayanan pengembalaan Paulus dari dalam penjara (surat 2 Timotius). Paulus bukan hanya memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana mengelola jemaat dengan segala permasalahan dan isu-isu yang sedang bergejolak di dalamnya; Paulus juga memperhatikan kebutuhan pribadi Timotius (1Tim. 5:23). Hal ini menunjukkan bahwa Paulus bukan hanya menganggap Timotius sebagai rekan kerja yang profesional tetapi juga menjadi salah satu buah pelayanan yang sangat berharga.

Kota Efesus

umumnya memiliki dua nama, satu nama Yunani atau Roma, dan nama Yahudi. “Paulus” dikenal sebagai nama keluarga Roma (*An Introduction* 423).

³⁰Picirilli, *Paul* 31.

³¹Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* 1.

³²Brown, *An Introduction* 653.

³³Fee, *1 and 2 Timothy* xv.

³⁴Brown, *An Introduction* 653-654.

³⁵Dari keempat surat Paulus yang diperkirakan ditulis pada perjalanan misi yang ketiga, nama Timotius tercantum dalam surat 2 Korintus, Roma 16:21, dan 1 Korintus 4:17; 16:10. Tidak dapat dipastikan Timotius menemani Paulus ke Roma (Kis. 27:2), tetapi namanya juga dicantumkan ketika Paulus menulis surat kepada jemaat di Kolose (1:1) dan Filemon (ay. 1) sebagaimana juga yang terdapat dalam Filipi 1:1; 2:19-23) (Picirilli, *Paul* 234).

³⁶Ibid. 234-235.

³⁷Warren W. Wiersbe, *Setia di Dalam Kristus (Be Faithful)* (Bandung: Kalam Hidup, 1981) 147.

Nama “Efesus” tidak asing lagi bagi para pembaca Alkitab. “Efesus” muncul sebagai salah satu tujuan surat Paulus (“Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus”). Namun, surat ini juga ditujukan kepada “orang-orang kudus dan yang percaya dalam Kristus Yesus” (Ef. 1:1), yaitu kepada semua gereja yang berdiri pada akhir abad pertama ketika surat ini ditulis.³⁸ Jadi, dapat dikatakan bahwa surat Efesus merupakan surat edaran. Pembahasan tentang nama “Efesus” kembali muncul dalam surat-surat Pastoral, 1 dan 2 Timotius serta Titus (1Tim. 1:3; 2Tim. 1:16-18, 4:12-15). Dalam 1 dan 2 Timotius, nama “Efesus” disebutkan sebagai kota tempat pelayanan Timotius: “Ketika aku hendak meneruskan perjalananku ke wilayah Makedonia, aku telah mendesak engkau supaya tinggal di Efesus” (1 Tim. 1:3). Juga diperkirakan bahwa Onesiforus dan keluarganya berada di Efesus dan telah sangat membantu dalam pelayanan kepada jemaat Efesus (2Tim. 1:16-18). Aleksander, seorang pengrajin tembaga di Efesus, yang disebutkan sebagai seorang yang telah banyak berbuat kejahatan kepada Paulus dan terhadap orang inilah Paulus meminta Timotius agar selalu waspada (2Tim. 4:14-15). Terakhir, Paulus berkata bahwa ia telah mengirim Tikikus ke Efesus, dan kemudian Timotius diminta untuk membawakan jubah dan kitab-kitab terutama perkamen-perkamen yang ditinggalkan Paulus di Troas (2Tim. 4:12-13).³⁹

Efesus merupakan sebuah kota yang berada di pesisir Asia Kecil (sekarang bernama Turki).⁴⁰ Kehidupan di Efesus pada saat itu dipenuhi dengan berbagai kepercayaan seperti yang terdapat pada kota kerajaan di Asia lainnya.⁴¹ Kota tersebut terkenal karena pemujaan dan tempat ibadah untuk menyembah dewi Artemis, yang juga merupakan sumber penghasilannya (Kis. 18:19-21; 18:24-20:1; 20:13-38).⁴² Dalam upacara pemujaan tersebut juga disediakan “pelacur-pelacur bakti” (*the goddess’s devotees ardent*). Budaya penyembahan terhadap dewi Artemis ini juga terbuka pada budaya-budaya penyembahan dari daerah lain sehingga membentuk ulang budaya tersebut. Dari budaya penyembahan inilah maka Efesus terkenal dengan praktik-praktik sihir dan tenung, seperti yang ditemukan dalam hampir semua agama-agama kafir.⁴³

Ajaran Sesat dan Guru-guru Palsu

Dalam konteks gereja Efesus di mana Timotius melayani, Paulus menekankan tentang permasalahan yang muncul dari dalam gereja yaitu adanya ajaran-ajaran sesat. Ajaran-ajaran sesat yang muncul di kota Efesus sudah terdeteksi sejak Paulus tinggal selama kurang lebih tiga tahun di kota tersebut dalam perjalanan misinya yang ketiga (Kis. 20:29-30).⁴⁴ Fee membuat hipotesis bahwa kemungkinan besar para pengajar sesat tersebut merupakan para penatua gereja⁴⁵ seperti yang tercantum dalam Kisah Para Rasul 20:30 “Bahkan *dari antara kamu sendiri* akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka.” Dukungan hipotesis ini antara lain: *pertama*, para pengacau tersebut sebenarnya adalah para penatua karena mengajar adalah tugas para penatua (1Tim. 1:3, 7; 6:3; bdk. 3:2; 5:17). Lebih lanjut, Paulus juga membahas tentang karakter, kualifikasi, dan tanggung jawab para pemimpin gereja (3:1-13; 5:17-25); standar-standar yang ditetapkan Paulus tersebut sebenarnya untuk menggambarkan kekontrasan karakter antara pemimpin gereja yang benar dengan para pengajar sesat. Kemungkinan juga, dua nama yang disebutkan pada pasal 1:19-20, yaitu Himeneus dan Aleksander, juga termasuk golongan para pemimpin gereja yang diekskomunikasi (dikenakan disiplin gereja). *Kedua*, jelas tercantum dalam 2 Timotius 3:6-9, dan juga didukung dalam 1 Timotius 2:9-15 dan 5:3-16 (terutama ayat 11-15), bahwa para pengajar sesat tersebut telah menemukan lahan yang subur di antara para

³⁸Helmut Koester, *Paul and His World: Interpreting the New Testament in its Context* (Minneapolis: Fortress, 2007) 254.

³⁹Ibid. 255.

⁴⁰Philip H. Towner, *1-2 Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006) 21.

⁴¹Ibid. 38.

⁴²Ibid. 21.

⁴³Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 38.

⁴⁴R. Budiman, *Surat-surat Pastoral: 1, 2 Timotius dan Titus* (Jakarta: Gunung Mulia, 1984) 5.

⁴⁵Kepemimpinan dalam gereja bermacam-macam. Para pemimpin yang dimaksud dalam 1Tim. 5:17 (dan Tit. 1:5) disebut “penatua-penatua.” Jabatan yang termasuk sebagai penatua kemungkinan yaitu para penilik jemaat dan para diaken (Fee, *1 and 2 Timothy* xxxiii).

janda muda yang bersedia membuka pintu rumahnya dan menolong menyebarkan ajaran mereka (5:13). *Ketiga*, gereja di Efesus kemungkinan terbentuk dari banyak gereja-rumah (bdk. 1Kor. 16:19; lih. 1Tim. 2:8). Jika demikian, dapat dibayangkan betapa rumitnya ajaran-ajaran sesat yang muncul di antara jemaat ketika setiap gereja-rumah dengan para penatuanya yang tersesat yang kemudian bergabung.⁴⁶

Ajaran sesat yang merajalela pada waktu itu, baik di Efesus maupun di daerah-daerah lain di Asia Kecil, bahkan sampai di Kreta merupakan suatu sinkritisme, yaitu suatu ajaran campuran yang mengandung unsur-unsur agama Yahudi dan unsur Gnostik-Hellenis.⁴⁷ Fuller berpendapat,

*The heresy dealt with in the Pastorals exhibits a combination of speculative mythology with a rigid legalism and aschetism. The nature of the myths and genealogies referred to is disputed. It was either a type a Hellenistic-Gnostic mythology, or it contained rabbinic fables and legends about the genealogies of the OT. Both interpretation are possible, because the heresy has points of contac both with Gnosis and with Judaism.*⁴⁸

Sinkritisme agama tersebut disebut juga “Hellenisasi.” Hellenisasi dimulai oleh Kaisar Aleksander Agung (abad ke-4 SM) dengan cara membawa orang-orang non-Yunani untuk mengikuti pola pikir dan gaya hidup orang Yunani, termasuk dalam penggunaan bahasa Yunani, dan terkadang dengan menggunakan kekerasan. Proses ini telah meresap pada zaman itu dan disebut “Zaman Hellenistik.” Kitab-kitab PB ditulis pada masa tersebut.⁴⁹

Ajaran utama yang disebarkan oleh para pengajar sesat pada waktu itu ialah tentang “hukum Taurat.”⁵⁰ Franzmann menyatakan bahwa pengajaran-pengajaran tentang PL, yang seharusnya dipenuhi dengan penyembahan yang murni kepada Allah, yang telah menciptakan langit dan bumi, dan yang telah memberkati manusia dengan tugas untuk memerintah bumi, justru ditafsirkan secara alegoris dengan “dongeng dan silsilah yang tak putus-putusnya.” Hukum Taurat menjadi bahan perdebatan yang sia-sia, bukan sebagai suara Allah yang memanggil orang-orang berdosa agar mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya.⁵¹ Selain itu, mereka juga menggabungkan ajaran-ajaran agama Yahudi dengan cara orang Timur menyucikan diri dengan bertapa (asketisme). Mereka mengajarkan bahwa kehidupan tidak menikah lebih rohani daripada kehidupan menikah. Mereka juga mengajarkan bahwa ada makanan-makanan tertentu yang tidak boleh dimakan; jika dilanggar maka akan dianggap tidak rohani (1Tim. 4:3).⁵² Dengan demikian, munculnya pengajar-pengajar sesat dari dalam gereja menjadi tantangan terbesar yang sedang dihadapi oleh jemaat di Efesus. Bila tidak diwaspadai, maka pengajaran para guru palsu tersebut akan menggerogoti tubuh jemaat dari dalam seperti sebuah penyakit kanker yang menjalar dan merusak.

ANALISIS DAN HASIL

Pernyataan Diri Paulus dalam 1 dan 2 Timotius

Dengan latar belakang pendidikan dan juga pengalaman sebagai seorang rabi, Paulus memiliki garis kehidupan sebagai seorang guru/pendidik dan bukan hal yang aneh ketika ia menyatakan dirinya sebagai guru/pendidik dalam 1 dan 2 Timotius. Paulus bukan hanya mencantumkan perannya sebagai guru atau pengajar tetapi juga sebagai pemberita dan rasul (1Tim. 2:7; 2Tim. 1:11). Pernyataan ini didukung oleh Sanders yang melihat bahwa peran Paulus sebagai pengkhotbah dan guru/pendidik tidak dapat dipisahkan,

⁴⁶Ibid. xxi.

⁴⁷Budiman, *Surat-surat 5*. Lih. juga Lea and Griffin, *1, 2 Timothy 27-30*. Gnostik memiliki ajaran dualisme tentang realita, yaitu bahwa segala sesuatu yang bersifat spiritual dan non-material adalah baik, sementara apa yang bersifat materi atau fisik adalah jahat (Franzmann, *The Word* 152).

⁴⁸“The Pastoral Epistles” dalam *Ephesians, Colossians, 2 Thessalonians, the Pastoral Epistles* (Gerhard Krodel, ed; Philadelphia: Fortress, 1978) 105.

⁴⁹Elwell and Yarbrough, *Encountering* 398.

⁵⁰Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1983) 389.

⁵¹*The Word* 153.

⁵²Wiersbe, *Setia* 62.

The preaching of the apostle was often didactic—adapted in order to meet the special needs of his hearers. For Paul was both preacher and teacher. Two major periods of extended preaching and teaching are recorded: two years in the school of Tyrannus, and eighteen months in Corinth (Acts 19:9-10, 18:11). He frequently adopted the method of question and answer to clinch his teaching. Since people must have a factual basis for an intelligent faith, he pains-takingly instructed them in the concrete operations of God.⁵³

Penekanan Paulus sebagai “pengajar orang-orang bukan Yahudi” (1Tim. 2:7) sebenarnya mengikuti konsep panggilan pelayanan yang diterimanya, yaitu sebagai “rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi” (Rm. 11:13; bdk. Kis. 9:15, 22:21, 26:16-18; Gal. 1:16, 2:7). Mounce berpendapat bahwa ada dua penekanan yang dicantumkan Paulus yang menyatakan bahwa Allah telah memanggil Paulus sebagai guru/pendidik bagi orang-orang non-Yahudi: *pertama*, Paulus memasukkan seruan yang bersifat emosional, “*I am speaking the truth, I am not lying*” (kata yang ditekankan yaitu “*the truth*”: avlh, qeian le, gw ouv yeu, domai, “*the truth I am speaking; not I am lying*”). Bentuk seruan ini biasa dipakai oleh Paulus (lih. Rm. 9:1; 2Kor. 11:31). *Kedua*, Paulus juga menegaskan bahwa ia adalah seorang guru evn pi, jtei kai avlhqei, a, “*in faith and truth.*” Berlawanan dengan para guru palsu yang mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan doktrin yang benar, Paulus mengajarkan iman kekristenan yang benar kepada orang-orang non-Yahudi.⁵⁴ Selain itu, alasan mengapa Paulus menyebut dirinya sebagai guru/pendidik dalam kedua suratnya kepada Timotius dilatarbelakangi oleh permasalahan tentang adanya guru-guru palsu di dalam tubuh jemaat Efesus (lih. “Ajaran Sesat dan Guru-guru Palsu”). Untuk meneguhkan panggilan Timotius sebagai pengajar jemaat, dan sebagai otoritas dalam menghadapi para pengajar sesat, maka peran Paulus yang ditekankan dalam surat 1 dan 2 Timotius adalah sebagai pengajar/pendidik.

Penggunaan Istilah-istilah Teknis “Pendidikan”

Peran Paulus sebagai guru/pendidik ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata yang mengandung makna pengajaran atau pendidikan dalam kedua surat yang ditulisnya bagi Timotius, antara lain:

didaktiko,j	“cakap mengajar”, 1 Timotius 3:2; 2 Timotius 2:24
nomodida,skaloj	“pengajar hukum Taurat”, 1 Timotius 1:7
e`terodidaskalei/n	“mengajarkan ajaran lain”, 1 Timotius 1:3; 6:3
dida,skaloj	“pengajar” atau ”guru”, 1 Timotius 2:7; 2 Timotius 1:11; 4:3
didaskali,a	“mengajar” (doktrin), cukup sering muncul dalam surat-surat Pastoral, baik dalam bentuk aktif maupun pasif
didach,	“pengajaran”, 2 Timotius 4:2
dida,skw	“mengajar”, 1 Timotius 2:12; 4:11; 6:2; 2 Timotius 2:2 ⁵⁵

Salah satu kata penting yang digunakan yaitu didaktiko,j (“cakap mengajar”). Kata ini bukan hanya menunjukkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkan kebenaran Kristen, tetapi juga kesediaan untuk menerima ajaran. “Cakap mengajar” juga ditunjukkan dengan kemampuan menjelaskan kebenaran Kristen sekaligus membuktikan kesalahan atau menentang pengajaran yang menyimpang.⁵⁶

Dua kali Paulus menyebut dirinya sebagai dida,skaloj (“pengajar” atau ”guru”, lih. 1Tim. 2:7; 2Tim. 1:11). Paulus menggunakan kata ganti penegasan “aku” yang mengindikasikan bahwa ia menekankan peran sebagai guru/pendidik tersebut. Peran sebagai guru/pendidik merupakan tanggung jawab yang diemban Paulus untuk menerangkan imannya dengan jelas kepada setiap orang percaya.⁵⁷

Sebagai orang kepercayaan Paulus dan sebagai pelayan di tengah-tengah jemaat Efesus yang sedang dilanda gerakan para pengajar sesat, Timotius diperingatkan Paulus dalam 1 Timotius 4:16 agar mengawasi diri dan ajarannya (didaskali,a). Hal ini penting karena antara

⁵³Paul the Leader (Colorado Spring: Navpress, 1984) 99.

⁵⁴Pastoral 93.

⁵⁵William Hendriksen, *Thessalonians, Timothy and Titus* (Grand Rapids: Baker, 1992) 7.

⁵⁶Lea and Griffin, *1, 2 Timothy* 110.

⁵⁷Ibid. 193.

sang pengajar dengan ajarannya sangat berhubungan. Pertama-tama, Timotius harus berhati-hati, waspada terhadap dirinya sendiri, dan kemudian dengan ajarannya. Moral dan kejujuran spiritual merupakan persiapan yang sangat diperlukan dalam ajaran ortodoks. Timotius juga harus terus-menerus memikirkan nasihat yang telah diberikan padanya, atau perintah-perintah umum dalam surat-surat Paulus yang diterimanya, berdasarkan penafsiran terhadap kata-kata dalam surat-surat tersebut.⁵⁸

Usaha penyebaran ajaran kekristenan seharusnya tidak menyerah pada nasib, dan ini berarti pengajaran kekristenan tidak diserahkan secara sembarangan kepada setiap orang Kristen, tetapi hanya kepada “orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain” (2Tim. 2:2). Kata “mengajar” (didak, skw) inilah yang dipakai Paulus untuk menggambarkan sikap yang dituntut dari seorang hamba Tuhan, yaitu setia kepada kebenaran, di mana kesetiaan tersebut diwujudkan dalam hal kecakapan mengajar (bdk. 1Tim. 3:2).⁵⁹

Pandangan-pandangan Paulus

Dalam Hal Menghadapi Para Pengajar Sesat

Sejak awal penulisan surat 1 Timotius, Paulus telah memperingatkan Timotius akan suatu “penyakit berbahaya” yang sedang menggerogoti tubuh jemaat Efesus dari dalam. Setelah memberikan salam, menegaskan wewenangnya sebagai seorang rasul Kristus Yesus, dan meneguhkan status Timotius sebagai “anak yang sah di dalam iman” (1Tim. 1:1-2), Paulus segera menyinggung permasalahan mengenai “orang-orang yang mengajarkan ajaran lain” (ay. 3). Paulus memang sedang tidak bersama dengan Timotius ketika surat 1 dan 2 Timotius ditulis (lih. “Latar Belakang Penulisan Surat 1 dan 2 Timotius”). Timotiuslah yang menjadi perpanjangan tangan Paulus untuk menangani masalah yang pelik di antara jemaat Efesus. Mounce menyatakan bahwa kepercayaan Paulus pada Timotius disebabkan karena reputasi Timotius, dan nubuat tentang Timotius telah nyata bagi Paulus, yaitu sebagai seorang penginjil dan seorang guru (1Tim. 1:18).⁶⁰

Secara khusus, Paulus membahas tentang gerakan para pengajar sesat dalam kedua suratnya, yaitu 1 Timotius 1:3-20; 4:1-11; 2 Timotius 2:16-3:17.⁶¹ Tiga pembahasan yang cukup panjang tersebut mengindikasikan betapa mendesaknya persoalan mengenai adanya pengajar-pengajar sesat yang bermunculan pada waktu itu. Selain itu, Paulus juga menggunakan istilah militer agar Timotius dan para anggota jemaatnya mengetahui betapa seriusnya masalah tentang pengajar sesat itu, “Ketika aku hendak meneruskan perjalananku ke wilayah Makedonia, aku telah mendesak supaya engkau tinggal di Efesus dan *menasihatkan* orang-orang tertentu” (1Tim. 1:3).⁶² Istilah dalam bahasa Yunani yaitu “*paraggeillo*” yang diterjemahkan dengan kata “menasihatkan” sebenarnya mempunyai arti yang lebih keras, yaitu “memerintah.”⁶³ Paulus memakai kata tersebut (kadang-kadang diterjemahkan menjadi “tugas” dan “perintah” dalam Alkitab) kurang lebih delapan kali dalam kedua suratnya kepada Timotius (1Tim. 1:3, 5, 18; 4:11; 5:7; 6:13, 17; 2Tim. 4:1).⁶⁴

Dalam menghadapi para pengajar sesat di kota Efesus, Paulus menegaskan dirinya sebagai “pemberita, rasul, dan pengajar orang-orang non-Yahudi dalam iman dan kebenaran” (1Tim. 2:7; 2Tim. 1:11). Paulus menyadari perannya sebagai pengajar kebenaran bagi jemaat Efesus. Hal yang sama juga diperintahkan oleh Paulus kepada Timotius, yaitu agar Timotius mengajarkan ajaran yang benar. Dalam surat 2 Timotius, Paulus menasihati Timotius dan jemaat Efesus agar bertekun (u’pomeno, 2Tim. 2:12; bdk. 2:15). Ketekunan ini harus dipahami dalam pengertian tetap berpegang kepada doktrin yang sehat. Sebagai kontrasnya, Paulus berbicara

⁵⁸Donald Guthrie, *The Pastoral Epistle* (Leicester and Grand Rapids: InterVarsity and Eerdmans, 1983) 99.

⁵⁹Ibid. 138.

⁶⁰*Pastoral Epistles* (Nashville: Thomas Nelson, 2000) xlix.

⁶¹Fuller, “The Pastoral Epistles” dalam *Ephesians* 105.

⁶²Wiersbe, *Setia* 15.

⁶³Budiman, *Surat-surat* 5.

⁶⁴Wiersbe, *Setia* 15.

mengenai orang-orang yang akan murtad (avpijtemi, 1Tim. 4:1), menyangkali iman (th.n pi,jtin h;rnhtai, 1Tim. 5:8), menyimpang dari iman (avpeplanh,qhsan avpo thj pi,jtewj, 1Tim. 6:10), menyimpang dari kebenaran (oi[tinej peri th.n a`lh,qeian hvsto,xhsan, 2Tim. 2:18), dan menentang kebenaran (avnqi,stantai th.| avlhqei,a|, 2Tim. 3:8).⁶⁵

Ada dua hal menarik yang dapat diperhatikan dalam nasihat Paulus kepada Timotius ketika harus menghadapi para pengajar sesat tersebut, antara lain: *pertama*, Paulus mengingatkan Timotius agar menegur para guru palsu dengan kasih yang dilandasi oleh “hati yang suci” (sebagai syarat utama; dalam PL, kata “hati” menunjukkan totalitas kasih manusia; dan tanpa kasih yang murni, pemurnian karakter tidak akan tercapai), “hati nurani yang murni” dan “iman yang tulus ikhlas” (“*faith unfeigned*” yang berarti “iman yang tidak pura-pura”).⁶⁶ Ketiga hal tersebut tidak dimiliki oleh para guru palsu yang mementingkan kepentingan dirinya sendiri, serakah, suka memutarbalikkan kebenaran dan menyesatkan banyak orang. Hal yang *kedua*, yaitu Timotius harus mengawasi dirinya sendiri dan ajarannya (1Tim. 4:16). Paulus bukan hanya memperingatkan Timotius agar waspada terhadap orang-orang di sekelilingnya yang mengajarkan ajaran sesat, tetapi terlebih dahulu harus memeriksa diri dan ajarannya sendiri. Jika Timotius tidak memahami apa yang diajarkannya kepada jemaat, maka kemungkinan Timotius juga akan jatuh dalam kesalahan yang sama dengan para pengajar sesat di Efesus (yang hendak menjadi pengajar hukum Taurat tanpa mengerti perkataan mereka sendiri, lih. 1Tim. 1:7). Hal mengenai pengawasan diri dan ajaran ini dapat dikatakan sebagai bentuk kesalehan hidup. Kesalehan tersebut harus diaplikasikan baik dalam kehidupan bermasyarakat (1Tim. 2:2) dan dalam peribadatan (1Tim. 3:16, 6:3, 11; 2Tim. 3:5).

Dari perjuangan Paulus bersama Timotius dalam menghadapi serangan guru-guru palsu beserta ajaran-ajaran sesat mereka, dapat diambil dua buah kesimpulan yaitu: *pertama*, Paulus memandang bahwa seorang guru harus mengajarkan ajaran-ajaran kekristenan yang benar, dan yang *kedua*, seorang pengajar kebenaran juga harus menjaga kesalehan hidupnya sedemikian rupa sehingga tidak menjadi batu sandungan bagi orang-orang percaya. Untuk itu, seorang guru harus memiliki hati yang suci, hati nurani yang murni, iman yang tulus ikhlas, dan selalu mengawasi diri dan ajaran sendiri terlebih dahulu agar dapat melihat adanya ajaran-ajaran yang tidak benar dengan jelas sehingga dapat menanggulangnya dengan tepat.

Dalam Hal Memberitakan Injil

Dalam surat 1 dan 2 Timotius, Paulus menekankan pembahasan tentang Injil. Menurut Fee, istilah “Injil” dalam 1 dan 2 Timotius digunakan secara variatif dan disamakan dengan kata “iman” (pi,stin, 1Tim. 1:19; 3:9; 4:1, 6; 5:8; 6:10, 12; 2Tim. 3:8; 4:7), mengenal “kebenaran” (avlh,qeia, 1Tim. 2:4; 4:3; 2Tim. 2:25; 3:7), “apa yang sudah dipercayakan” (fula,ssw, 1Tim. 6:20; 2Tim. 1:14), “ajaran yang sehat” (u`giai,nousa didaskali,a, 1Tim. 1:10; 6:3; 2Tim. 1:13; 4:3), dan “ibadah” (euvsbebi,a, 1Tim. 3:16; 4:7-8; 6:3, 5-6).⁶⁷ Dalam pembahasan 1 Timotius, secara khusus Paulus membahas tentang injil dalam pasal 1:3-11. Penekanannya terdapat dalam frasa “Injil dari Allah yang mulia” (ay. 11). Dalam bahasa aslinya (Yunani) ditulis: “kata. to. eu/agge,lion th/j do,xhj” yang berarti “Injil kemuliaan Allah.”⁶⁸ Paulus hendak menunjukkan kepada Timotius tentang makna Injil yang sesungguhnya. Kekuatan dari frasa “Injil dari Allah yang mulia” terletak pada perpaduan antara doktrin dan praktikal yang terkandung di dalamnya. Injil bukan hanya sebuah cara berpikir, injil juga merupakan sebuah cara hidup.⁶⁹

Kebenaran injil seharusnya bukan hanya diaplikasikan dalam lingkup gereja. Paulus berkata dalam 1 Timotius 1:15, “Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa,” yang menyatakan bahwa injil juga harus menjadi jawaban bagi dunia yang telah rusak dan membutuhkan pengampunan Allah. Seperti kerinduan Allah memakai bangsa Israel menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain, Allah pun rindu gereja dapat menjadi saluran berita keselamatan bagi semua orang. Satu bagian yang khusus membahas tentang kejahatan moral manusia dalam

⁶⁵Mirandola, “Apostasy dalam Surat-surat Paulus (1),” http://www.sabdaspace.org/apostasy_dalam_surat_paulus_1; diakses tanggal 7 November 2017.

⁶⁶Guthrie, *The Pastoral* 59.

⁶⁷Fee, *1 and 2 Timothy* xxvii-xxviii.

⁶⁸Gary W. Demarest, *1, 2 Thessalonians, 1, 2 Timothy, Titus* (Waco: Word, 1982) 155-156.

⁶⁹Ibid.

surat 2 Timotius yaitu pada pasal 3:1-9. Frasa “hari-hari terakhir” (ay. 1) bukan menunjuk pada zaman yang akan datang karena para penulis PB meyakini bahwa zaman baru yang dijanjikan dalam PL telah tiba ketika Yesus Kristus datang ke dunia. Jadi, 2 Timotius 3 ini merupakan gambaran tentang seluruh kurun waktu yang terbentang antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua. Di dalamnya tercantum kurang lebih ungkapan untuk menggambarkan orang-orang yang bertanggung jawab atas “masa yang sukar” (ay. 1).⁷⁰

Pada bagian ayat 2-4, terdapat empat dari 19 ungkapan yang memiliki hubungan dengan kasih yaitu, “manusia akan mencintai dirinya sendiri (filautoi),” “menjadi hamba uang (mencintai uang, filarguroi),” dan “lebih menuruti hawa nafsu (cinta kesenangan, filedonoi) lebih daripada menuruti Allah (mencintai Allah, filoqeo).” Hal ini mengesankan bahwa manusia yang digambarkan tersebut telah menafsirkan kasih dengan salah sehingga kasih yang seharusnya berpusat kepada Allah justru diarahkan pada diri sendiri dan juga kepada uang. Ayat 5-9 berisi gambaran orang-orang hidup dengan selubung kemunafikan. Orang-orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan agamawi yang nampak dari luar (mengutamakan religiusitas) tetapi sebenarnya sedang menceraikan nilai-nilai agama dengan moralitas. Paulus dengan tegas memperingatkan Timotius agar menjauhi orang-orang seperti itu (ay. 5). Mereka adalah orang-orang fasik yang berpenampilan sebagai pemimpin agama profesional, tetapi sebenarnya sedang menjerat (aicmaloteuntej, secara hurufiah berarti menjadikan “tawanan perang”, tetapi kemudian diartikan juga menjadi, “menggiring,” “menipu,” dan “membohongi” dengan menggunakan metode terselubung, rahasia, dan lihai) perempuan-perempuan lemah (gunaikaria, secara hurufiah berarti “perempuan-perempuan kecil”) (ay. 6). Perempuan-perempuan tersebut adalah orang-orang yang malas, bodoh, dan lemah (baik moral sehingga dikatakan “sarat dengan dosa dan dikuasai oleh berbagai-bagai nafsu” maupun intelektual, yang berarti tidak stabil, terlalu mudah percaya dan mudah tertipu sehingga dikatakan “walaupun selalu ingin diajar, namun tidak pernah dapat mengenal kebenaran”).⁷¹

Kedua gambaran di atas menunjukkan bahwa sebenarnya gereja Efesus masih bergumul dengan karakter-karakter duniawi bahkan ditambah lagi dengan para pemimpin agama yang memiliki motivasi-motivasi yang jahat dan mengacaukan jemaat. Jika kebenaran injil yang mulia itu tidak sungguh-sungguh diperjuangkan, maka gereja tidak dapat menjangkau orang-orang yang belum percaya karena pada kenyataannya orang-orang percaya pun memiliki sifat-sifat yang sama dengan dunia, yaitu lebih mengasihi diri daripada mengasihi Allah. Berdasarkan gambaran inilah Paulus mendesak Timotius agar rela memberitakan dan menderita demi injil. Dalam 2 Timotius, Paulus menyatakan panggilan untuk ikut menderita bagi injil kepada Timotius sebanyak empat kali (1:8; 2:3, 9; 4:5). Dalam panggilan tersebut, Paulus juga mengingatkan agar Timotius tidak malu bersaksi tentang Tuhan dan dalam memberitakan perkataan kebenaran (1:8; 2:15). Paulus juga meneguhkan Timotius melalui keteladanannya yang tidak malu ketika harus menderita karena Injil karena Paulus tahu kepada siapa ia percaya (1:12). Selain itu, Paulus juga menceritakan tentang Onesiforus yang tidak malu ketika menjumpai Paulus dalam penjara (ay. 16).

Sebelum bertobat, Paulus adalah seorang guru (lih. pembahasan khusus tentang “Paulus”). Setelah bertobat, Paulus pun tetap menjalankan perannya sebagai seorang guru. Melalui cara Paulus menekankan konsep tentang pemberitaan injil dan bagaimana seharusnya sikap seorang yang memberitakan injil, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru juga harus memberitakan injil melalui hidup dan pengajarannya tanpa malu-malu kepada semua orang.

Dalam Hal Mengembalikan Murid

Pada masa gereja mula-mula, para guru/pendidik adalah orang-orang yang paling dihormati dalam komunitas jemaat.⁷² Melalui pengajaran dalam surat-surat yang ditulisnya, Rasul Paulus hendak mencapai tujuan utamanya dalam pelayanan yaitu menjadi teladan bagi para pembacanya. Paulus menempatkan dirinya sebagai model karena ia telah mengikuti teladan

⁷⁰“Keadaan Manusia pada Akhir Zaman (2 Tim. 3:1-9),” <http://www.sarapanpagi.org/keadaan-manusia-pada-akhir-zaman-2-timotius-3-1-9-vt1938.html>; diakses tanggal 10 Desember 2017.

⁷¹Ibid.

⁷²Michael S. Lawson, “Education in the Epistles” dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education* (Michael J. Anthony, ed; Grand Rapids: Baker, 2001) 229.

Kristus. Kristus adalah teladan yang sempurna (Flp. 2:5-11). Karena itu, Paulus pun dengan gamblang meminta jemaatnya untuk meneladani hidupnya. Hal tersebut konsisten dengan apa yang dikatakannya dalam surat kepada jemaat di Korintus bahwa ia sangat memperhatikan kelakuannya,⁷³

Janganlah kamu menimbulkan syak dalam hati orang, baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun jemaat Allah. Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat (1 Kor. 10:32-33).

Peran sebagai model bagi jemaat juga merupakan bentuk penggembalaan Paulus terhadap Timotius. Hal ini nampak jelas dalam surat 1 dan 2 Timotius. Secara umum, para penafsir sepakat bahwa surat Paulus kepada Timotius merupakan “surat-surat penggembalaan” (surat-surat pastoral). Melalui “surat-surat penggembalaan” ini, Paulus membimbing Timotius ketika menangani berbagai masalah dalam lingkup jemaat Efesus. Ralph Earle menunjukkan model penggembalaan Paulus kepada Timotius melalui struktur 1 dan 2 Timotius. Dalam surat 1 Timotius, Paulus memberikan bimbingan kepada Timotius berupa instruksi-instruksi yang berkaitan dengan penyembahan jemaat, kualifikasi-kualifikasi para penilik jemaat dan diaken dalam gereja, tentang pemeliharaan pengajaran dan disiplin yang sehat, tentang bagaimana memperlakukan para janda dan para penatua di dalam gereja, instruksi-instruksi bagi para budak, dan juga kepada orang-orang kaya.⁷⁴ Sementara dalam surat 2 Timotius, Paulus berbicara dengan nada yang lebih informal kepada “anaknya yang kekasih,” Timotius. Paulus lebih banyak memberikan himbauan dan dorongan kepada Timotius agar memelihara semangat kerohanian, mendorongnya menjadi seorang rekan yang setia dalam penderitaan karena injil, dan menghimbau untuk menjadi hamba Kristus yang mulia.⁷⁵ Jadi, model penggembalaan Paulus kepada Timotius berupa instruksi-instruksi, himbauan, dan dorongan. Relasi afektif di antara kedua hamba Tuhan tersebut telah berjalan selama kurang lebih 20 tahun, yaitu sejak pertama kali bertemu di Listra (46-48 M) sampai dengan pemenjaraan Paulus kedua di Roma menjelang kematiannya (67-68 M). Timotius belajar dari Paulus segala sesuatu yang ia perlu ketahui untuk menjadi pemimpin-pelayan yang berkenan bagi Allah dan berpadanan dengan panggilan injil. Timotius telah meneladani ajaran, cara hidup, pendirian, iman, kesabaran, kasih, dan ketekunan Paulus, bahkan bersama-sama merasakan penderitaan aniaya dengan Paulus (2Tim, 2:10-11).⁷⁶

Dalam menjalankan peran guru yang menggembalakan murid, Paulus juga mengingatkan Timotius tentang pentingnya regenerasi. Karena itu, Paulus juga menegaskan tentang status Timotius di hadapan Allah dan sesama. Allah telah mempercayakan kebenaran firman Allah kepada Paulus (1Tim. 1:11), dan Paulus telah mempercayakannya lagi kepada Timotius (6:20). Timotius bertanggung jawab memelihara iman (2Tim. 1:14) dan meneruskannya kepada orang-orang yang dapat dipercayai (2:2).⁷⁷ Dalam hal ini, Timotius pun terpanggil untuk menjadi model atau teladan bagi jemaat yang dilayaninya (1Tim. 4:12). Paulus menjelaskan bahwa Timotius harus bertingkah laku dengan benar sehingga jemaat menghormatinya. Jika seorang muda tidak sepenuhnya mengikuti Tuhan, maka orang-orang tua yang mencintai Tuhan sekalipun tidak dapat menghargainya. Karena itu, selain aktif mengajarkan kebenaran kepada jemaat, Timotius juga harus menjaga kemurnian hidupnya setiap waktu (ay. 13-16). Dengan cara demikian, dia menyelamatkan dirinya dari yang jahat, dan juga setiap orang yang mendengar pengajarannya.⁷⁸ Pendidikan dalam jemaat adalah pekerjaan Tuhan melalui orang-orang yang telah dipercayai-Nya untuk mengajar dan mempersiapkan orang lain bagi pekerjaan itu juga (2Tim. 2:2). Sebagai pendidik jemaat, Paulus mengajar Timotius untuk meneruskan tugas pendidikan itu kepada orang

⁷³P. T. O'Brien, *Gospel and Mission in the Writings of Paul* (Grand Rapids: Baker, 1993) 84.

⁷⁴“1 Timothy” dalam *The Expositor's Bible Commentary: New Testament* (Kenneth L. Barker and John R. Kohlenberger III, eds.; Grand Rapids: Zondervan, 1994) 890.

⁷⁵“2 Timothy” dalam *The Expositor's* 909.

⁷⁶Sendjaya, “Proses Pengembangan Kepemimpinan (2 Tim. 1:5-7),” <http://www.glorianet.org/index.php/sendjaya/1463-kepemimpinan>; diakses tanggal 17 Desember 2017.

⁷⁷Wiersbe, *Setia* 16.

⁷⁸A. E. Horton, *Letters of the New Testament* (Toronto: Everyday, 1977) 71.

lain di dalam jemaat. Inilah yang disebut siklus pemuridan, yaitu proses pelipatgandaan dalam pelayanan dan kehidupan murid-murid yang menerima ajaran mereka.⁷⁹

Menjelang akhir hidupnya, Paulus tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk meneruskan panggilannya kepada orang yang dapat dipercayai dan cakap mengajar, yaitu Timotius. Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Paulus memandang pentingnya peran guru/pendidik sebagai gembala yang membimbing murid-muridnya. Sebagai seorang gembala, guru/pendidik harus menjadi teladan bagi muridnya dengan terlebih dahulu meneladani Kristus. Selain itu, seorang guru yang menggembalakan muridnya juga memberikan instruksi atau perintah yang tepat dan jelas, dan siap memberikan dorongan dan himbauan bagi murid agar setia menjalani panggilannya. Bahkan lebih jauh lagi, guru/pendidik perlu memperhatikan tentang pentingnya regenerasi agar pengajaran yang benar dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam surat 1 dan 2 Timotius, Paulus sedang mengungkap tentang salah satu perannya dalam pelayanan, yaitu sebagai seorang guru/pendidik. Di dalamnya, terdapat tiga pandangan Paulus terhadap peran seorang guru/pendidik, yaitu: *pertama*, seorang guru/pendidik harus mengajarkan pengajaran yang benar dan menjaga kesalehan hidupnya. Untuk itu diperlukan hati yang suci, hati nurani yang murni, iman yang tulus ikhlas, dan pengawasan diri serta ajaran sendiri agar selain nantinya dapat menghadapi adanya pengajaran yang salah, sang guru/pendidik tersebut juga tidak jatuh dalam lubang yang sama. *Kedua*, seorang guru/pendidik juga harus memberitakan injil melalui pengajaran dan kehidupan sehari-hari dengan tidak malu-malu kepada semua orang. Dan yang *ketiga*, seorang guru/pendidik juga harus dapat menjadi gembala bagi murid-muridnya. Di dalamnya terkandung unsur keteladanan yang berpusat pada Kristus, pemberian instruksi, himbauan dan dorongan bagi para murid untuk tetap setia melayani Tuhan, serta regenerasi pelayanan.

Saran

Disarankan agar para pendidik/guru Kristen untuk memiliki hati melayani untuk peserta didiknya dengan cara menjadi teladan, membimbing/menggembalakan murid dengan kasih Kristus, serta mendorong murid untuk senantiasa setia melayani Tuhan bahkan dapat melebihi gurunya.

REFERENSI

- Alkitab. (2010). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alexander, D. (2002). *Handbook to the Bible: Pedoman lengkap pemahaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup.
- A. E. Horton. (1977). *Letters of the new testament*. Toronto: Everyday.
- An introduction to the New Testament*. (1997). USA: Doubleday.
- Budiman, R. (1984). *Surat-surat pastoral: 1, 2 timotius dan titus*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Browning, W. R. (1996). *The Essential Guide to Biblical Themes, Places and Characters*. Oxford: Oxford University Press.

⁷⁹Simon Runtung, "Pendidikan Kristen dalam Pelayanan Penggembalaan," *Jurnal Jaffray* Vol. 3 No. 1 (Juni 2005) 33.

- Donald, G. (1983). *The pastoral epistle*. Leicester and Grand Rapids: InterVarsity and Eerdmans.
- Elwell, W. A., & Robert, W. Y. (1998). *Encountering the new testament: A historical and theological survey*. Grand Rapids: Baker.
- Franzmann, M. H. (1961). *The word of the Lord grows: An Introduction to the origin, purpose, and meaning of the New Testament*. St. Louis: Concordia.
- Fuller, R. H. (1978). The pastoral epistles, dalam *Ephesians, Colossians, 2 Thessalonians, the Pastoral Epistles*. Philadelphia: Fortress.
- Gary W. D. (1982). *1, 2 Thessalonians; 1, 2 Timothy, Titus*. Waco: Word.
- Hiebert, D. E. (1954). *An introduction to the Pauline Epistles*. Chicago: Moody, 1954
- Helmut, K. (2007). *Paul and his world: Interpreting the new testament in its context* Minneapolis: Fortress.
- Jacobs, T. (1983). *Paulus: hidup, karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- John, P. (1972). *The apostle: A life of Paul*. Wheaton: 1972.
- Keadaan Manusia pada Akhir Zaman (2 Tim. 3:1-9). (2017). <http://www.sarapanpagi.org/keadaan-manusia-pada-akhir-zaman-2-timotius-3-1-9-vt1938.html>; diakses tanggal 10 Desember 2017.
- Lea, T. D., & Hayne, P. G, Jr. (1992). *1, 2 Timothy, Titus: An exegetical and theological exposition of holy scripture NIV text*. Nashville: Broadman.
- Michael S. L. (2001). Education in the Epistles, dalam *Evangelical dictionary of christian education*. Grand Rapids: Baker.
- Mirandola. (2017). “Apostasy dalam Surat-surat Paulus (1),” http://www.sabdaspace.org/apostasy_dalam_surat_paulus_1; diakses tanggal 7 November 2017.
- New Testament Survey*. (1991). Grand Rapids: Eerdmans.
- P. T. O’Brien. (1993). *Gospel and mission in the writings of Paul*. Grand Rapids: Baker.
- Pastoral Epistles*. (2000). Nashville: Thomas Nelson.
- Picirilli, R. E. (1986). *Paul the apostle*. Chicago: Moody.
- William, H. (1992). *Thessalonians, timothy and titus*. Grand Rapids: Baker.
- Philip H. T. (1991). *The letters to timothy and titus*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Robert, H. G. (1970). *A survey of the new testament*. Grand Rapids: Zondervan.
- Roy, B. Z. *Teaching as paul taught*. Grand Rapids: Baker.
- Sendjaya. (2017). “Proses Pengembangan Kepemimpinan (2 Tim. 1:5-7),” <http://www.glorianet.org/index.php/sendjaya/1463-kepemimpinan>; diakses tanggal 17 Desember 2017. Wiersbe, Setia 16

- Simon, R. (2005). Pendidikan kristen dalam pelayanan penggembalaan. *Jurnal Jaffray*, 3, 1, 33-45.
- The Pastoral Epistles. (1978). Dalam *Ephesians, Colossians, 2 Thessalonians, the Pastoral Epistles*. Philadelphia: Fortress.
- Walter, A., Elwell., & Robert, W. (1998). *Yarbrough, encountering the new testament: A historical and theological survey*. Grand Rapids: Baker.
- Wiersbe, W. W. (1981). *Setia di dalam Kristus: Be Faithful*. Bandung: Kalam Hidup.